

KONSTRUKSI VERBA PASIF DALAM BAHASA MAKASSAR
*(Passive Verb Construction in Makassarese Language)***Nursiah Tupa**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 /Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411)882403
Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 8 Februari; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

In language, the use of passive voice cannot be avoided on account of fact that a statement is not always expressed using active form. Discussion regarding passive construction will never be separated to active sentence since traditional grammar upto modern grammar. Method used is descriptive supported by several techniques, ie, data collection techniques, interview, elicitation, and data processing techniques. Data processing techniques cover data classification, passive form analysis, and arranging them in form of sentences. In this paper to be discussed the characteristics of passive verbs, form and distribution in the sentence, meaning and function.

Keywords: *passive verbs and structure in sentences*

Abstrak

Dalam penggunaan bahasa tak dapat dihindari penggunaan kalimat pasif karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Pembicaraan mengenai konstruksi pasif tidak pernah terpisahkan dengan kalimat aktif sejak tata bahasa tradisional sampai dengan tata bahasa modern. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan beberapa teknik, yakni teknik pengumpulan data, tanya jawab, elisitasi, dan teknik pengolahan data. Teknik pengolahan data yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis bentuk pasif, dan menyusunnya dalam bentuk kalimat. Dalam makalah ini dibahas ciri-ciri verba pasif, bentuk dan distribusinya dalam kalimat, serta makna dan fungsinya.

Kata kunci: verba pasif dan strukturnya dalam kalimat

PENDAHULUAN

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Selatan yang hingga kini masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Makassar tersebar di berbagai daerah dan mempunyai beberapa dialek. Menurut Palengkahu (1971) bahwa bahasa Makassar memiliki lima dialek yang tersebar di Sulawesi selatan. Kelima dialek tersebut adalah dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Bahasa Makassar perlu dibina, dilestarikan, dan dikembangkan. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Makassar, sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian tentang berbagai aspek kebahasaan. Adapun penelitian yang telah dilakukan antara lain: (1) Struktur Bahasa Makassar (Djirong Basang dan Aburaerah Arief: 1981), (2) Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar (Manyambeang, 1978), (3) Kata Tugas Bahasa Makassar (Manyambeang dkk: 1976), (4) Tata Bahasa Makassar (Manyambeang dkk: 1996), (5) Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya (Mulya: 1996). Walaupun sudah banyak dilakukan penelitian-penelitian tentang aspek kebahasaan bahasa Makassar, namun penelitian secara mengkhusus tentang “Konstruksi Verba Pasif dalam bahasa Makassar belum pernah dilakukan secara mendalam. Biasanya kalimat pasif hanya disinggung dengan porsi yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik meneliti Konstruksi Verba Pasif dalam bahasa Makassar.

Dari serangkaian latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang merupakan pangkal tolak dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah ciri-ciri verba pasif dalam bahasa Makassar;
- b. Afiks apa saja yang membentuk verba pasif dalam bahasa Makassar?
- c. Bagaimana bentuk, distribusi, fungsi, dan makna semantisnya verba pasif dalam bahasa Makassar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- a. Konstruksi verba pasif dan ciri-cirinya dalam bahasa Makassar
- b. Jenis-jenis afiks pembentuk verba pasif
- c. Bentuk, distribusi, fungsi, dan makna verba pasif bahasa Makassar.

KERANGKA TEORI

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang relevan. Penelitian ini pada dasarnya mempergunakan teori linguistik struktural aliran Bloomfield. Penggunaan aliran ini didasarkan adanya anggapan bahwa teori ini bermanfaat tidak saja untuk diterapkan dalam penelitian bahasa daerah yang belum dikenal, tetapi juga untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa.

Selain teori Bloomfield, dalam penelitian ini diterapkan pula teori struktural yang dikembangkan oleh Harimurti Kridalaksana (1986) yang mengatakan bahwa verba aktif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba yang demikian dalam bahasa Indonesia biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks, sedangkan verba pasif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba yang demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita.

Pengertian pasif dalam sebuah kalimat erat kaitannya dengan (1) jenis verba atau frasa verbal yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan objeknya, dan (3) bentuk verba dan frasa verbalnya.

Pada dasarnya, kalimat aktif dapat berubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif transitif yang predikatnya terdiri atas verba atau frasa verbal. Buku-buku acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Language Bloomfield, (1965), Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (Ramlan,

1987), Tata Bahasa Indonesia (Keraf, 1970), Pengantar Linguistik Umum (Verhaar, 1977), Ilmu Kalimat Stukturil (Wojowasito, 1976), Morfologi dan Sintaksis Bahasa makassar (Manyambeang, 1978), Tatabahasa Makassar (Manyambeang dkk, 1996), dan struktur Bahasa Makassar (Basang, 1981). Dengan demikian, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini bersifat gabungan, tetapi tidak bertentangan bahkan saling melengkapi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik, yaitu teknik pengumpulan data. Dalam teknik ini dilakukan simak catat mengenai kalimat-kalimat pasif, yaitu melakukan penyimakan kemudian pencatatan terhadap data yang diperoleh dari informan, serta teknik substitusi, dan elisitasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data verba pasif menurut bentuknya dan menyusunnya dalam kalimat.

Data yang digunakan dalam makalah ini bersumber dari data lisan dan tulisan. Sumber data lisan ialah data yang diambil melalui percakapan sehari-hari, baik yang didengar melalui obrolan di radio ataupun di TVRI. Sedangkan data tertulis diambil dari buku-buku cerita rakyat yang telah terbit atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Ciri-ciri Verba Pasif

Untuk mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif dapatlah diperhatikan ciri-ciri perubahannya sebagai berikut.

- (a) Objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif;
- (b) Prefiks ak- dengan segala alomorfnya diganti dengan prefiks na- ni-;
- (c) Sufiks -i pada verba atau frasa verbal dihapuskan;
- (d) Posisi subjek mendahului predikat;
- (e) Subjeknya berperan sebagai penderita,

sasaran, peruntukan, atau hasil.

Perhatikanlah beberapa contoh kalimat berikut.

- (1) *Annulisika pappilajarang.*
'menulis saya pelajaran'
(saya menulis pelajaran)
- (2) *Akbarrasaki loro i Amiri*
'menyapu si Amir (dia) sampah'
(si Amir (dia) menyapu sampah)
- (3) *Ammakku ampammalliangak anne bajua.*
'ibuku yang membelikan sayai ini baju'
(Ibuku yang membelikan saya baju ini)
- (4) *Akpallui kanre ammakna*
'memasak dia nasi ibunya'
(Ibunya sedang menanak nasi)

Kalimat (1--4) adalah kalimat aktif transitif yang terdiri atas verba atau frasa verbal *annulisik-ak* 'menulis saya', *akbarrasak-i* 'menyapu dia', *ampammalliang-ak* 'membelikan saya; dan *akpallui-i* 'memasak dia'. Yang masing-masing berfungsi sebagai predikat. Nomina atau frasa nominal *pappilajarang* 'pelajaran' *loro* 'sampah' dan *kanre* 'nasi' berfungsi sebagai objek. Sedangkan nomina atau frasa nominal – ak 'saya(kata ganti orang I), i Amiri 'si Amir', dan *ammakna* 'ibunya' masing-masing berfungsi sebagai subjek. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan beberapa perubahan bentuk ataupun struktur sebagai berikut.

- (5) *Pappilajarang kutulisik.*
'pelajaran kutulis'
(Pelajaran saya tulis)
- (6) *Loro nabarrasak i Amiri.*
'sampah dia sapu Amir'
(Sampah disapu oleh Amir)
- (7) *Nipammalliangak baju ri ammakku.*
'dibelikan saya baju oleh ibuku'
(Saya dibelikan baju oleh ibuku)
- (8) *Kanre napallu ammakna.*
'nasi dia masak ibunya'
(Nasi dimasak oleh ibunya)

a. Ciri Morfologis

Ciri morfologis verba pasif dalam bahasa Makassar adalah afiksasi baik prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun afiks-afiks pembentuk verba pasif tersebut adalah prefiks *ni-*, *na-*, *nu-*, *taK-*; infiks *-im-*, *-um-*; sufiks *-ang*; dan konfiks *ni-i*, *ni-ang*, *na-ang*, *nu-ang*, *ka—ang*, dan *tak-ang*. Contoh:

- ni-* + *sassa* ‘cuci’ ---- *nisassa* ‘dicuci’
- na-* + *tulisik* ‘tulis’ ---- *natulisik* ‘ditulis’
- nu-* + *pake* ‘pakai’ ---- *nupake* ‘engkau pakai’
- ku-* + *baca* ‘baca’ ---- *kubaca* ‘kubaca’
- taK-* + *konci* ‘kunci’ ---- *takkonci* ‘terkunci’
- im-* + *turung* ‘turun’ ---- *timurung* ‘jatuh ke bawah’
- um-* + *salluk* ‘selam’ ---- *sumalluk* ‘menyelam’
- ang* + *alle* ‘ambil’ ---- *alleang* ‘ambilkan’
- ni-i* + *pattongo* ‘atap’ ---- *nipattongkoki* ‘diatapi’
- ni-ang* + *balli* ‘beli’ ---- *niballiang* ‘dibelian’
- ka-ang* + *dinging* ‘dingin’ ---- *kadinngingang* ‘keinginan’

b. Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis, verba pasif dalam bahasa Makassar dapat pula diidentifikasi secara sintaksis. ciri sintaksis ini dapat dilihat berikut ini.

a) Verba didahului dan diikuti pewatas

Verba dapat didahului pewatas seperti *la* ‘akan’, *erok* ‘mau/akan’, diikuti partikel *mi*, *pi* ‘nantinya’, *ji* ‘hanya/cuma’ dan *podeng* ‘lagi’.

Contoh:

- (9) *La nitongkomi tokoa*
‘akan ditutup sudah toko itu’
(Toko itu sudah akan ditutup)
- (10) *Erokpi nicek ballakna nampa battui.*
‘mau nanti dicat rumahnya barulah datang dia’
(Barulah dia datang setelah rumahnya akan dicat)
- (11) *La nibangungji ammoterek masigika.*
‘akan dibangun kembali mesjid itu’
(Mesjid itu akan dibangun kembali)
- (12) *Niballiangi podeng baju.*

‘dibelian dia lagi baju’
(Dia dibelian lagi baju)

Verba *nitongko* ‘ditutup’, *nicek* ‘dicat’, *nibangung* ‘dibangun’, dan *niballiangi* ‘dibelian’ pada kalimat (9 - 12) dapat diikuti pewatas *la* ‘akan’, *erok* ‘mau/akan’, *ammoterek* ‘kembali’, dan *podeng* ‘lagi’ yang merupakan penanda kalimat pasif.

b) Verba pasif dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (13) *Tassambilai tasakna.*
‘terlempar dia tasnya’
(Terlempar tasnya)
- (14) *Tenamo nakalangerang sakranna.*
‘tidak sudah dia kedengaran suaranya’
(Sudah tidak kedengaran suaranya)

c) Verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan mengubah afiksnya.

Contoh:

- (15) *IMina nisarei doek ri ammakna.*
‘si Mina diberi dia uang oleh ibunya’
(Si Mina diberi uang oleh ibunya) (Pasif)
- (16) *Ammakna ansarei i Mina doek;*
‘ibunya memberi dia si Mina uang’
(Ibunya yang memberi Mina uang)
(Aktif)

Verba *nisarei* ‘diberi’ pada kalimat (15) menduduki fungsi predikat dan menyatakan pasif, sedangkan *i Mina* ‘Mina’ adalah subjek yang berperan sebagai penerima, penderita, sasaran atau hasil. Verba *nisarei* ‘diberi’ dapat diaktifkan menjadi *ansarei* ‘memberi’ seperti pada kalimat (16) di atas.

Afiks-afiks Pembentuk Verba Pasif dalam Bahasa Makassar

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa afiks yang dapat membentuk verba pasif. Seperti prefiks *ni-*, *ku-*, *nu-*, *na-*, *taK-*; infiks *-im-*, *-um-*; sufiks *-ang*; konfiks *ku-i*, *nu-i*, *ni-i*, *ni-ang*, *taK—ang*, *taK—i*, *ka-ang*, *nu-ang*, *ku-ang*, *na-ang*, *nipa-ang*, dan *nipa-i*.

Contoh:

ni- + *tulisik* ‘tulis’ ---- *nitulisik* ‘ditulis’
ku- + *jaik* ‘jahit’ ---- *kujaiik* ‘saya jahit’
nu- + *pelak* ‘buang’ ---- *nupelak* ‘engkau buang’
na- + *ikja* ‘eja’ ---- *naikja* ‘dia eja/ dieja’
taK- + *sungke* ‘buka’ ---- *taksungke* ‘terbuka’
-im- + *turung* ‘turun’ ---- *timurung* ‘turun’
-ang + *balli* ‘beli’ ---- *balliang* ‘belikan’
taK-ang + *lanngerek* ‘dengar’ ---- *taklanngerek* ‘kedengaran’
ni--i + *jakpa* ‘jalan’ --- *nijakpai* ‘dijalani’
ni-ang + *balukang* ‘jual’ ---- *nibalukanngang* ‘dijualkan’
ka-ang + *lanngerek* ‘dengar’ ---- *kalanngerek* ‘kedengaran’

Bentuk, Distribusi, Fungsi, dan Makna

a. Bentuk

Verba pasif bahasa Makassar dapat dibentuk dari kelas kata atau morfem dasar verba, nomina, adjektiva dengan menambahkan afiks. Misalnya, morfem dasar *balli* ‘beli’ dapat dibentuk verba pasif dengan menambahkan prefiks *na-* persona, sehingga menjadi *naballi* ‘dia beli’.

Bentuk pasif dalam bahasa Makassar dapat dibentuk dari morfem dasar nomina atau adjektiva dengan menambahkan afiks-afik pembentuk pasif, seperti pada contoh berikut.

Morfem Dasar Verba *tugguruk* ‘jatuh’ dapat dibentuk verba pasif dengan menambahkan konfiks */nipa—ang/* sehingga menjadi */nipatuggurang/* ‘dijatuhkan’, sedangkan morfem dasar nomina */baju/* ‘baju’ dibentuk pasif dengan menambahkan konfiks */nipa—i/* sehingga menjadi */nipabajui/* ‘dipakaikan baju’, dan morfem dasar adjektiva *kebok* ‘putih’ dapat pula dibentuk menjadi pasif dengan menambahkan konfiks */ni—i/* sehingga menjadi */nikeboki/* ‘diputihkan’. Perlu diketahui bahwa afiks-afiks pembentuk verba pasif ini selain konfiks */nipa—ang/*, */nipa—i/* dan */ni—i/* seperti yang dicontohkan di atas, masih ada afiks-afiks yang lain seperti telah dijelaskan pada butir 4.2.

b. Distribusi

Posisi verba pasif dalam bahasa Makassar

dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir pada sebuah kalimat. Perhatikanlah contoh berikut.

- (17) *Nitakbangi pokok unti anrakbaya*
 ‘Ditebang dia pohon pisang yang rebah’
 (Ditebang pohon pisang yang rebah)
 (18) *Imangaji niantarrang kanre maudu.*
 ‘Imam hanya diantarkan nasi maulid’
 (Hanya Pak Imam yang diantarkan nasi maulid)
 (19) *Anjo lading pokkolonu lekbakmi nikantisi*
 ‘itu pisau tumpulmu selesai sudah diasah’
 (Pisau tumpulmu itu sudah selesai diasah)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, ternyata verba pasif bahasa Makassar mempunyai distribusi lengkap. Distribusi lengkap ini terbukti dari posisi yang dapat didudukinya, yaitu dapat menduduki posisi awal seperti *nitakbangi* ‘ditebang’, pada kalima

- (17) posisi tengah pada contoh (18) *nieramngang* ‘diantarkan’, dan posisi akhir pada contoh kalimat (19) *nikantisik* ‘diasah’.

c. Fungsi Verba Pasif

Verba pasif bahasa Makassar berfungsi membentuk kalimat pasif. Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita, pengalam, peruntukan, sedangkan predikatnya terjadi dari verba pasif. Dalam bahasa Makassar verba pasif dapat menduduki fungsi subjek, predikat, pelengkap, ataupun keterangan dalam kalimat.

a) Sebagai subjek

Verba pasif yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif berperan sebagai penderita.

Contoh:

- (20) *nikalarroia ri tanngana tau jaiia sammak kodina.*
 ‘dimarahi di tengah orang banyak sangat tidak enaknyanya’
 (Dimarahi di tengah orang banyak sangat tidak mengenakkan)
 (21) *Niballiangi ri ammakna iMirna baju sikola*
 ‘dibelikan dia oleh ibunya si Mirna baju

sekolah'
(Si Mirna dibelikan baju sekolah oleh ibunya)

Kalimat (20) dan (21) di atas adalah kalimat pasif yang masing-masing terdiri atas verba pasif *nikalarroia* 'dimarahi' dan *niballiangi* 'dibelikan dia' menduduki fungsi sebagai subjek, dan *ri tamngana tau jaiia* 'di tengah orang banyak' dan *ri ammakna* 'oleh ibunya' berfungsi sebagai keterangan, sedangkan *i Mirna* 'si Mirna' berfungsi sebagai objek penerima, objek pada kalimat (20) dilesapkan sedangkan frasa *sannak kodina* 'sangat tidak mengenakkan' berfungsi sebagai predikat dan *baju sikola* 'baju sekolah' berfungsi sebagai pelengkap.

b) Sebagai Predikat

Fungsi verba pasif dapat menduduki predikat yang dapat berdiri sendiri ataupun dapat diperluas.

Contoh:

- (22) *Anjo bembea nisikkokanngi ri kallika.*
'itu kambing diikatkan di pagar'
(Kambing itu diikatkan di pagar)

Verba atau frasa verba *anjo bembea* 'kambing itu' pada kalimat (22) berfungsi sebagai subjek, dan *nisikkokanngi* 'diikatkan' menduduki fungsi sebagai predikat, dan *ri kallika* 'di pagar' berfungsi sebagai keterangan. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (23) *Baju basana naalloi ri bambang alloa.*
'baju basahnya dia jemur dia di panas matahari'
(Baju basahnya dijemur di panas matahari)

c) Sebagai Keterangan

Verba pasif yang berfungsi sebagai keterangan letaknya selalu diantarai oleh subjek setelah verba yang berfungsi sebagai predikat. Sebagai contoh dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (24) *Tayangi I Baso mangeko naalle*
'tunggu dia si Baso pergi engkau diambil'

- (Tunggulah si Baso, engkau dijemput)
(25) *I Amiriji nisuro antama nisare kanre*
'si Amir hanya disuruh masuk diberi makan'
(Hanya si Amir yang disuruh masuk diberi makan)

Verba *tayangi* 'tunggu' dan *nisuro* 'disuruh' sebagai predikat pada kalimat (24) dan (25) diikuti verba pasif *naalle* 'diambil/dijemput' dan *antama nisare* 'masuk diberi' berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat.

d. Makna Verba Pasif

Verba pasif yang menduduki posisi predikat dalam bahasa Makassar mempunyai makna sebagai berikut.

a) Dilakukan tanpa sengaja

Contoh:

- (27) *Takpinawangri bajungku ri tasamu*
'terikut dia bajuku di dalam tasmu'
(Bajuku terikut di dalam tasmu)
(28) *Tassambilai andikna battu ri motoroka*
'terlempar dia adiknya dari motor itu'
(Adiknya terlempar dari motor)
(29) *Takpeccoroki bangkengku naung ri solongannga*
'terperosok dia kakiku turun ke selokan'
(Kakiku terperosok ke selokan)

b) Dapat dilakukan atau sudah dilakukan

Contoh:

- (30) *Takpangingmi sassanna*
'terjemur sudah cuciannya'
(Cuciannya sudah terjemur)
(31) *Takbacainji tulisanku ri karattasaka*
'terbaca masih tulisanku di kertas itu'
((Tulisanku masih terbaca di kertas itu))

c) Dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk Dasarnya

Contoh:

- (32) *Nisambilai batu ri andikna*
'dilempari dia batu di adiknya'
(Dia dilempari batu oleh adiknya)

- (33) *Nisioi ri ammakna*
'disuapi dia di ibunya'
(Dia disuapi oleh ibunya)

d) Dibuat Jadi

Contoh:

- (34) *Nipaksekrei paramna papalak-palak*
'dijadikan satu sesamanya peminta-minta'
(Para peminta-minta itu dipersatukan)
- (35) *Napappaisse nngangi pakkaluman-nyanganna*
'dia perlihatkan kekayaannya'
(Dia perlihatkan kekayaannya)

e) Menyatakan pengalam atau penerima seperti pada bentuk dasarnya.

Contoh:

- (36) *Nibajiki ballakna.*
'diperbaiki rumahnya'
(Rumahnya sedang diperbaiki)
- (37) *Nipammalliangi oto ri manggena.*
'dibelian dia mobil oleh ayahnya'
(Dia dibelian mobil oleh ayahnya)

f) Melakukan sesuatu secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Contoh:

- (38) *Tassakngik-sakngikmami anngarruk.*
'tersedu-sedu sudah dia menangis'
(Dia menangis dengan tersedu-sedu)
- (39) *Tassangka-sangkalaki batena akbicara.*
'tersendat-sendat dia caranya berbicara'
(Dia berbicara tersendat-sendat)

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan verba pasif ditentukan oleh bentuknya. Verba pasif dapat dibentuk dengan menambahkan afiks penanda pasif ataupun berupa persona pasif pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Verba pasif mempunyai ciri morfemis dan ciri sintaksis dan berdistribusi lengkap, yaitu dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, tengah ataupun

pada posisi akhir kalimat. Sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang lain, verba pasif Makassar pun dapat menduduki beberapa fungsi, yaitu sebagai subjek, objek, predikat dan keterangan. Makna yang terkandung di dalam kalimat pasif sesuai dengan kata dasarnya, di antaranya, dilakukan tanpa sengaja, dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk dasarnya, dapat dilakukan atau sudah dilakukan, dan menyatakan pengalaman, penerima, atau penderita .

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong dan Aburaerah Arief.1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard.1965. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Kentjono, Djoko.1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manyambeang. 1978. *Kata Tugas dalam Bahasa Makassar*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Tata Bahasa makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1983. *Sufiks Bahasa makassar Dialek Lakiung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1996. *Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palengkahu. 1971. *Dialek-Dialek SeSulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sawerigading , Vol. 19, 1 April 2013: 77—84

Ramlan, M 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono

----- 1978. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Jilid I*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Wojowasito, S. 196. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sinta Dharma.